

KAPUHUNAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER ORANG BANJAR

Amrullah

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: jantuharapan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kapuhunan sebagai bagian dari kepercayaan tradisional masyarakat Banjar yang berkaitan dengan kondisi tidak nyaman pada tubuh setelah seseorang menolak makanan, tidak memenuhi keinginan makan, atau tidak sempat memakan makanan yang diinginkan. Berdasarkan studi kepustakaan terhadap penelitian Putri (2019) dan Akbar (2025), kapuhunan dipahami sebagai fenomena yang terbentuk melalui proses persepsi, sugesti budaya, dan pengalaman sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil kajian menunjukkan bahwa kapuhunan tidak hanya berdampak secara psikis melalui gejala psikosomatis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menuntun individu untuk menjaga hubungan baik, menghargai pemberian, serta mematuhi norma kesopanan dalam masyarakat. Di sisi lain, kapuhunan turut menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, rasa hormat, tanggung jawab, dan kehati-hatian yang diwariskan melalui keluarga sebagai agen budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa kapuhunan merupakan fenomena multidimensi yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku, identitas budaya, dan pendidikan karakter masyarakat Banjar.

KATA KUNCI: kapuhunan, masyarakat Banjar, persepsi, kontrol sosial, pendidikan karakter.

ABSTRACT

This study examines kapuhunan as a traditional belief within the Banjar community, referring to a physical or emotional discomfort experienced after refusing food, failing to fulfill a food craving, or being unable to eat food that one desires. Based on a library research analysis of studies by Putri (2019) and Akbar (2025), kapuhunan is understood as a phenomenon shaped by perceptual processes, cultural suggestion, and social experience inherited across generations. The findings show that kapuhunan produces psychological effects through psychosomatic symptoms and serves as a form of social control that encourages individuals to maintain harmonious relationships, appreciate others' offerings, and adhere to social etiquette. Moreover, kapuhunan contributes to character development by transmitting values such as empathy, respect, responsibility, and caution through family-based cultural teaching. This study concludes that kapuhunan is a multidimensional cultural phenomenon that plays an essential role in shaping behavior, cultural identity, and character education within the Banjar community.

KEYWORDS: kapuhunan, Banjar community, perception, social control, character education.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 715

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara umum, pamali atau tabu merupakan ungkapan yang memuat larangan untuk melakukan sesuatu berdasarkan unsur kepercayaan atau mitologi, di mana pelanggaran terhadapnya dipercaya akan mendatangkan konsekuensi negatif. Ungkapan pamali/pantangan ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan ekspresi dari adat istiadat dan agama yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat (Komalasari dkk., 2022). Dalam tradisi budaya Banjar, pamali berfungsi sebagai pedoman perilaku lisan yang berisi larangan bagi individu untuk bertindak tidak tepat pada waktu dan tempat tertentu, dengan keyakinan bahwa pelanggaran akan membawa akibat atau sanksi sesuai kepercayaan masyarakat (Ganie, 2014). Tradisi semacam ini, yang juga dikenal sebagai 'Urf' dalam konteks Islam, berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari.

Setiap daerah di Indonesia, termasuk Banjarmasin di Kalimantan Selatan, memiliki larangan atau pamali yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Di antara kategori tematik tabu yang ada di Banjarmasin seperti tabu sosial, lingkungan hidup, dan agama salah satu yang menonjol adalah pamali yang berkaitan dengan makanan,. Pamali makanan di Banjarmasin memiliki peran penting karena diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan mencerminkan sistem norma dalam masyarakat,.

Salah satu contoh pamali makanan yang terkenal dan masih dipegang teguh di masyarakat Banjarmasin adalah kapuhunan. Secara etimologis, kata kapuhunan berakar pada bahasa Banjar, yang merupakan perubahan vokal dari kata "kepohonan" (huruf "e" menjadi "a" dan "o" menjadi "u"). Konsepsi awal kapuhunan mengacu pada kondisi di mana seseorang dirasuki oleh makhluk halus penunggu pohon di dekatnya, yang menyebabkan perilaku tidak wajar (Faizal & Arianti, 2018). Namun, seiring perkembangan zaman, makna kapuhunan mengalami pergeseran. Saat ini, kapuhunan diidentikkan sebagai kutukan, kesialan, atau malapetaka yang terjadi ketika seseorang menolak tawaran makanan atau minuman, atau ketika keinginannya terhadap makanan tertentu tidak terpenuhi (Faizal & Arianti, 2018).

Fenomena kapuhunan ini menjadi objek kajian yang relevan karena lebih dari sekadar cerita rakyat, ia mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Banjar yang kompleks, sarat dengan nilai moral, etika, dan pandangan kosmologis (Akbar, 2025). Kapuhunan tidak hanya memengaruhi interaksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai pengatur norma dan etika dalam masyarakat Banjar (Pramono & Zakiyah, 2025).

Penelitian mengenai kepercayaan terhadap mitos kapuhunan ini menunjukkan bahwa ia memiliki dampak yang berlapis, diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, mitos ini dapat memperkuat nilai-nilai sosial seperti sopan santun, kebersamaan, dan bertindak sebagai pengatur perilaku,. Namun di sisi lain, kepercayaan yang berlebihan dapat menimbulkan kecemasan yang tidak berdasar, menghambat perkembangan pemikiran kritis dan rasional, serta berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap pamali makanan seperti kapuhunan penting dilakukan, khususnya dengan pendekatan etnolinguistik yang mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap simbol, nilai, dan praktik budaya yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini, yang mencakup kajian terhadap pamali makanan dalam masyarakat Banjar, adalah untuk menemukan berbagai bentuk, jenis, serta menganalisis makna dan peran pamali dalam konteks sosial budaya (Pramono & Zakiyah, 2025), termasuk mendalami gambaran, hukum, dan dampak kepercayaan terhadap kapuhunan (Akbar, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, jurnal budaya, dan hasil penelitian terdahulu terkait kapuhunan dalam masyarakat Banjar. Sumber data utama berasal dari penelitian Putri (2019) dan Akbar (2025), yang membahas definisi kapuhunan, proses persepsi, serta dampak psikis dan sosialnya. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan berdasarkan tema seperti pengertian kapuhunan, perbedaan kapuhunan dengan pamali, tahapan persepsi, dan fungsi sosial budaya.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi. Peneliti menafsirkan temuan-temuan dari literatur dan mengaitkannya dengan teori persepsi yang digunakan pada penelitian sebelumnya, seperti tahapan persepsi menurut Schermerhorn yang dijelaskan dalam artikel Akbar (2025). Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kapuhunan sebagai fenomena budaya dan psikologis dalam kehidupan masyarakat Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Dasar Kapuhunan

Kapuhunan dalam masyarakat Banjar merujuk pada kondisi tidak nyaman pada tubuh seperti pusing, mual, atau rasa lemas yang diyakini muncul ketika seseorang tidak bisa memenuhi keinginan terhadap makanan tertentu atau menolak makanan yang diberikan. Dalam tradisi Banjar, kapuhunan bukan hanya dipahami sebagai gangguan fisik, tetapi merupakan bagian dari sistem kepercayaan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Putri (2019) menjelaskan bahwa kapuhunan berakar kuat pada sugesti budaya yang mempengaruhi persepsi individu sehingga menghasilkan reaksi psikosomatis yang dianggap sebagai “akibat” dari perilaku tertentu.

Secara konseptual, kapuhunan memiliki kedekatan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui budaya lisan. Ketika seseorang menolak makanan, masyarakat Banjar memaknai tindakan tersebut sebagai bentuk tidak menghargai pemberi, sehingga kepercayaan kapuhunan berkembang sebagai mekanisme untuk menjaga etika sosial. Dalam penelitian Akbar (2025), kapuhunan dipahami bukan sekadar mitos, melainkan representasi simbolik untuk menanamkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain.

Kapuhunan juga dapat dipahami melalui perspektif persepsi, karena proses terjadinya berhubungan dengan bagaimana individu menerima, mengolah, dan menyimpan informasi budaya sejak masa kecil. Ketika seorang anak terbiasa mendengar nasihat terkait kapuhunan, keyakinan tersebut terinternalisasi dan membentuk pola pikir tertentu. Tahap-tahap persepsi seperti attention, organization, interpretation, dan retrieval menjadi landasan bagaimana kapuhunan dipersepsikan sebagai sesuatu yang “nyata” meskipun tidak berdasar pada fakta medis.

Bentuk Kapuhunan dalam Masyarakat Banjar

Bentuk kapuhunan yang paling umum adalah kepercayaan bahwa seseorang akan mengalami gangguan fisik jika menolak makanan yang diberikan orang lain. Dalam budaya Banjar, tindakan menolak makanan dianggap sebagai perbuatan yang dapat menyinggung perasaan pemberinya, sehingga kapuhunan dipahami sebagai “peringatan halus” agar seseorang menghormati orang lain. Ungkapan seperti “jangan menolak makanan, nanti kapuhunan” menunjukkan fungsi budaya ini dalam menjaga adab interaksi sosial.

Bentuk kapuhunan lainnya berkaitan dengan keinginan terhadap makanan yang tidak terpenuhi. Jika seseorang sangat menginginkan makanan tertentu namun tidak dapat

memakannya, masyarakat Banjar percaya bahwa individu tersebut dapat mengalami gejala seperti pusing, lemas, atau merasa kurang enak badan. Dalam perspektif budaya, bentuk kapuhunan ini mengajarkan nilai menghargai rezeki dan memperingatkan agar tidak menunda-nunda sesuatu yang sudah menjadi kebutuhan tubuh. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa tubuh merespons keinginan batin yang tidak terpenuhi.

Selain itu, terdapat juga bentuk kapuhunan yang muncul ketika seseorang tidak menghabiskan makanan yang sudah dihidangkan, terutama makanan yang ia inginkan. Bentuk ini mengandung pesan moral agar seseorang tidak menyia-nyiakan makanan. Masyarakat Banjar menilai bahwa menyisakan makanan tanpa alasan jelas dapat mendatangkan “akibat” berupa ketidaknyamanan tubuh sebagai bentuk teguran. Nilai karakter seperti tanggung jawab, menghargai makanan, dan tidak berlebihan tercermin dalam bentuk kapuhunan ini.

Makna Kapuhunan dan Dampak Psikologis serta Fungsi Sosial Budaya

Kapuhunan memiliki makna mendalam dalam budaya Banjar karena menjadi bagian dari sistem simbolik yang mengatur cara bertindak dalam kehidupan sosial. Makna pertama dari kapuhunan adalah sebagai bentuk penegasan etika mengenai menghargai orang lain, khususnya dalam konteks menerima pemberian. Masyarakat Banjar menganggap bahwa makanan bukan hanya benda fisik, tetapi simbol hubungan sosial yang tidak boleh dirusak dengan penolakan. Oleh karena itu, kapuhunan dipahami sebagai pengingat untuk menjaga kesopanan.

Makna kedua dari kapuhunan berkaitan dengan identitas budaya. Kepercayaan ini telah diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari tradisi lisan yang memperkuat kebiasaan, nilai, dan cara berpikir masyarakat Banjar. Kapuhunan menjadi salah satu contoh bagaimana budaya lokal mempertahankan eksistensinya melalui praktik-praktik simbolis yang tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Ia bukan sekadar mitos, tetapi bagian dari narasi kolektif yang mengikat masyarakat dalam pemahaman bersama tentang perilaku yang patut dilakukan.

Makna ketiga adalah bahwa kapuhunan mencerminkan hubungan antara psikis dan fisik dalam pandangan masyarakat Banjar. Putri (2019) menekankan bahwa kapuhunan adalah bentuk psikosomatis yang diperkuat oleh pengalaman dan sugesti budaya, sehingga gejala yang muncul dapat dijelaskan secara psikologis meskipun diyakini secara budaya sebagai akibat supranatural. Dengan demikian, kapuhunan merefleksikan cara masyarakat memaknai kesehatan dan relasi sosial lewat kepercayaan tradisional.

Kapuhunan sebagai Kontrol Sosial dan Pewarisan Budaya

Dari sisi psikologis, kapuhunan menimbulkan gejala berupa pusing, mual, dan ketidaknyamanan tubuh yang berasal dari sugesti kuat dan persepsi yang telah terbentuk sejak kecil. Putri (2019) mencatat bahwa individu yang mengalami kapuhunan cenderung menunjukkan gejala psikosomatis karena keyakinan terhadap akibat dari perilaku tertentu, bukan karena kondisi fisik yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kapuhunan merupakan hasil interaksi antara budaya dan mekanisme psikologis seseorang.

Dari aspek sosial, kapuhunan membantu menjaga keharmonisan hubungan dalam masyarakat Banjar. Ketika seseorang percaya bahwa menolak makanan dapat membawa akibat, ia terdorong untuk menjaga kesantunan dalam interaksi sosial. Akbar (2025) menegaskan bahwa kapuhunan memainkan peran penting sebagai alat kontrol sosial yang membuat individu lebih berhati-hati dalam bersikap dan menghargai orang lain. Melalui kapuhunan, masyarakat diajarkan nilai empati, rasa hormat, dan kepekaan sosial.

Kapuhunan juga berdampak pada pembentukan nilai karakter. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan budaya Banjar akan belajar untuk tidak menyinggung perasaan orang lain, menghargai rezeki, dan berperilaku lebih disiplin dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini tidak disampaikan secara formal, melainkan melalui pengalaman dan nasihat orang tua yang

menyebutkan kapuhunan sebagai konsekuensi dari perilaku tertentu. Dengan demikian, kapuhunan berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam masyarakat.

Analisis Perbandingan Penelitian Terkait Kapuhunan

Penelitian mengenai kapuhunan dalam masyarakat Banjar telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan pendekatan dan fokus yang berbeda-beda. Secara umum, penelitian Putri (2019) dan Akbar (2025) memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai makna, proses persepsi, serta fungsi sosial kapuhunan dalam kehidupan masyarakat. Putri (2019) berfokus pada dampak psikis dan proses terjadinya kapuhunan, menekankan bahwa kapuhunan muncul akibat sugesti budaya yang mempengaruhi persepsi individu hingga menimbulkan gejala psikosomatis seperti mual, pusing, atau rasa tidak nyaman (Putri, 2019: 195-197). Sementara itu, Akbar (2025) lebih banyak membahas dimensi sosial kapuhunan, termasuk bagaimana larangan menolak makanan menjadi simbol penghormatan dan mekanisme menjaga hubungan baik di lingkungan sosial (Akbar, 2025: 4-5).

Jika dibandingkan, penelitian Putri (2019) memberikan perhatian besar pada aspek persepsi dan psikologi, menjelaskan kapuhunan sebagai fenomena yang terbentuk melalui proses kognitif berupa *attention*, *organization*, *interpretation*, dan *retrieval*, yang kemudian menciptakan keyakinan kuat tentang akibat kapuhunan (Putri, 2019: 196). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kapuhunan dapat dijelaskan melalui mekanisme ilmiah terkait persepsi dan pengalaman budaya. Di sisi lain, penelitian Akbar (2025) lebih menekankan nilai moral dan simbol sosial, mengungkapkan bahwa kapuhunan berperan penting dalam mengatur hubungan antarmanusia dan menanamkan nilai karakter seperti sopan santun, empati, dan rasa hormat, terutama dalam konteks menerima atau menolak makanan (Akbar, 2025: 7).

Perbandingan kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kapuhunan adalah fenomena multidimensi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu sudut pandang. Penelitian Putri (2019) menyoroti aspek internal (psikologis), sedangkan Akbar (2025) menyoroti aspek eksternal (sosial-budaya). Temuan ini menunjukkan bahwa kapuhunan terbentuk melalui interaksi antara keyakinan yang diwariskan, pengalaman sosial, serta proses persepsi yang dialami individu. Dengan demikian, kapuhunan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan karakter dan identitas budaya masyarakat Banjar.

Kedua penelitian itu juga sepakat bahwa kapuhunan diwariskan melalui keluarga dan lingkungan terdekat, dan proses pewarisan ini berperan besar dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa kapuhunan tetap relevan sebagai bagian dari kearifan lokal yang membentuk perilaku masyarakat hingga saat ini. Secara keseluruhan, analisis perbandingan ini menegaskan bahwa kapuhunan merupakan fenomena budaya kompleks yang memiliki fungsi psikologis, sosial, moral, dan edukatif.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Kapuhunan

Kapuhunan tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan mengenai akibat fisik atau psikis setelah seseorang tidak memenuhi keinginannya terhadap makanan, tetapi juga mengandung dimensi pembentukan karakter yang penting dalam kehidupan masyarakat Banjar. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai pemberian, menjaga hubungan sosial, dan menunjukkan sikap sopan sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Dalam konteks sosial, menerima makanan yang diberikan bukan sekadar tindakan kesantunan, tetapi juga simbol menjaga perasaan dan keharmonisan hubungan antarmanusia (Akbar, 2025: 4-5). Sikap menghargai pemberian ini mencerminkan nilai karakter *respect*, yang dalam pendidikan modern merupakan salah satu dasar pembentukan kepribadian yang baik.

Kapuhunan juga mengajarkan nilai tanggung jawab dan kepekaan sosial. Keyakinan bahwa menolak makanan dapat membawa akibat buruk membuat individu menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap kepada orang lain. Pada praktiknya, nilai ini menumbuhkan perilaku tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan temuan Putri (2019), bahwa faktor sosial dan pengalaman budaya sangat mempengaruhi cara individu menafsirkan kapuhunan dan bagaimana ia memengaruhi hubungan sosial (Putri, 2019: 196). Dengan demikian, tradisi ini memperkuat karakter empati, yaitu kemampuan memahami dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Dari perspektif psikologis, kapuhunan juga membentuk karakter disiplin, terutama dalam hal aturan sosial budaya. Ketika sejak kecil seseorang disugesti bahwa tindakan tertentu dapat menyebabkan kapuhunan, muncul pola perilaku yang lebih tertib dan berhati-hati dalam menjalankan nilai-nilai budaya yang berlaku. Proses internalisasi nilai ini sejalan dengan tahap-tahap persepsi yang dijelaskan oleh Schermerhorn, yaitu *attention*, *organization*, *interpretation*, dan *retrieval* (Akbar, 2025: 7-8). Melalui proses persepsi tersebut, individu belajar untuk mengatur tindakan berdasarkan keyakinan dan pengalaman budaya yang tertanam kuat.

Selain itu, kapuhunan dapat berfungsi sebagai bentuk pendidikan karakter yang berlangsung secara alami melalui keteladanan keluarga. Ketika orang tua memberikan nasihat mengenai kapuhunan, sesungguhnya mereka sedang mentransmisikan nilai-nilai moral seperti kesopanan, kehati-hatian, serta penghormatan terhadap sesama. Peran keluarga sebagai pusat pewarisan nilai budaya ini sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak Banjar, karena mereka belajar bukan hanya melalui aturan verbal, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan sugesti budaya (Putri, 2019: 197). Dengan demikian, kapuhunan tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan tradisional yang mengatur hubungan manusia dengan makanan, tetapi juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter sosial masyarakat Banjar. Nilai-nilai seperti *respect*, empati, tanggung jawab, sopan santun, kehati-hatian, dan kesadaran sosial muncul dari praktik budaya ini. Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat bagi pendidikan karakter modern, terutama dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal yang menekankan pentingnya identitas, moralitas, dan hubungan sosial yang harmonis.

KESIMPULAN

Kapuhunan dalam masyarakat Banjar merupakan kepercayaan tradisional yang berakar pada pengalaman budaya dan proses persepsi yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Kapuhunan dipahami sebagai kondisi tidak nyaman pada tubuh seperti pusing, mual, atau lemas yang diyakini muncul akibat tidak terpenuhinya keinginan terhadap makanan atau karena menolak makanan yang diberikan oleh orang lain. Berdasarkan kajian literatur, kapuhunan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan supranatural, tetapi juga merupakan fenomena psikosomatis yang dipengaruhi oleh sugesti budaya dan proses kognitif sebagaimana dijelaskan melalui tahapan persepsi (Putri, 2019; Akbar, 2025).

Selain dimensi psikologis, kapuhunan memiliki fungsi sosial yang kuat. Kepercayaan ini berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat agar selalu menjaga kesopanan, menghargai pemberian, serta mempertahankan hubungan baik dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, kapuhunan turut menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, rasa hormat, kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesantunan. Nilai-nilai ini diwariskan melalui keluarga sebagai agen utama pewarisan budaya, sehingga kapuhunan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Perbandingan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kapuhunan merupakan fenomena multidimensi yang mencakup aspek psikologis dan sosial secara bersamaan. Penelitian Putri (2019) menonjolkan pengaruh persepsi dan dampak psikis, sedangkan Akbar

(2025) menekankan fungsi moral dan sosial budaya. Kedua pendekatan ini melengkapi satu sama lain, menguatkan pemahaman bahwa kapuhunan tidak hanya sebatas mitos atau larangan tradisional, tetapi juga sebuah sistem nilai yang berperan dalam pembentukan perilaku dan identitas sosial masyarakat Banjar.

Secara keseluruhan, kapuhunan tetap relevan sebagai bagian dari kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat, dan dapat menjadi sumber pembelajaran karakter jika dipahami secara kritis. Nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern tanpa mempertahankan unsur-unsur keyakinan yang tidak sesuai dengan pendekatan rasional. Dengan cara ini, kapuhunan dapat menjadi jembatan antara tradisi budaya dan penguatan karakter generasi muda di era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A. (2025). Kepercayaan terhadap kapuhunan di masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 463-470.
- Anggoro Putri, A. (2019). Membedah mitos kapuhunan di Kalimantan dari aspek psikologi. *Jurnal Insight*, 15(2), 334-340.
- Faizal, A., & Arianti, L. (2018). Persepsi masyarakat Banjar terhadap kapuhunan. *Psycho Idea*, 16(2).
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna dan nilai pendidikan pamali dalam masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2).
- Kawi, D. (2002). Bahasa Banjar dialek dan subdialeknya. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Pramono, M. Z., & Zakiyah, M. (2025). Makna kapuhunan makanan dalam masyarakat Banjarmasin: Kajian etnolinguistik. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 2271-2283.
- Putri, A. A. (2019). Membedah mitos kapuhunan di Kalimantan dari aspek psikologi. *Jurnal Insight*, 15(2), 334-340.
- Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (1994). *Managing organizational behavior*. John Wiley & Sons.
- Walgito, B. (1980). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.